

EDUKASI DAN KAMPANYE PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR (HIV-AIDS DAN TBC) DI TEMPAT KERJA

*Education and Prevention Campaign on Infectious Diseases
(HIV-AIDS and Tuberculosis) in the Workplace*

Herdianti

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia
e-mail: herdianti@uis.ac.id

Hengky Oktarizal

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia
e-mail: hengky@uis.ac.id

Elsusi Martha

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia
e-mail: elsusi@uis.ac.id

Firdaus Yustisi Sembiring

Laboratorium Kesehatan Masyarakat, Batam, Indonesia
e-mail: firdaus@uis.ac.id

Fauzal Dinilhaq

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia
e-mail: fauzal.ozha@gmail.com

Abstract

HIV-AIDS and Tuberculosis (TB) are major health problems still faced by workers, especially in the industrial, construction, and migrant sectors. Lack of awareness, social stigma, and limited access to health information and services are major obstacles. Therefore, an effective educational approach and campaign are needed to raise awareness and shape preventive behavior in the work environment. This community service program aimed to improve workers' knowledge and attitudes regarding the prevention of HIV-AIDS and TB at PT X in Batam City. The method of implementing the activity includes initial observation, literature study, concept planning, implementation of education, focus group discussions (FGD), and evaluation through pre-post tests. The target of the activity is 30 PT X workers. Knowledge and attitudes are measured using a structured questionnaire, then the changes are analyzed after the educational intervention. Through educational sessions, group discussions, and visual campaigns, pre- and post-tests were conducted to

evaluate the impact. The results showed significant improvement in knowledge (average score increased from 58.2 to 78.7) and positive attitudes (from 33% to 83%). This program proved effective in fostering preventive behaviors and reducing stigma against HIV and TB patients in the workplace. It is hoped that companies can continue these efforts sustainably through supportive policies, screening facilities, and regular counseling.

Keywords: HIV-AIDS, Tuberculosis, Knowledge, Attitude, Workers, Batam

1. PENDAHULUAN

Penyakit HIV-AIDS dan Tuberkulosis (TBC) merupakan masalah kesehatan utama yang masih dihadapi oleh pekerja, terutama di sektor industri, konstruksi, dan migran (Timory & Modjo, 2023). Kurangnya kesadaran, stigma sosial, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan menjadi kendala utama (Kaumba et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan kampanye yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku pencegahan di lingkungan kerja.

Penyakit menular seperti HIV-AIDS dan Tuberculosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia (Chimbindi et al., 2014). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, angka kasus HIV-AIDS dan TBC terus meningkat, terutama di kalangan kelompok pekerja (Uwimana et al., 2012). Faktor risiko seperti lingkungan kerja yang kurang sehat, minimnya kesadaran akan pencegahan penyakit, serta stigma sosial terhadap penderita HIV-AIDS dan TBC menjadi tantangan utama dalam upaya pengendalian penyakit ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Di sektor pekerja, khususnya pekerja lapangan, industri, dan pekerja migran, tingkat kesadaran serta akses terhadap informasi kesehatan sering kali terbatas. Banyak pekerja yang tidak menyadari risiko penyakit ini atau enggan mencari perawatan karena takut akan diskriminasi. Oleh karena itu, edukasi dan kampanye pencegahan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, mengurangi stigma, serta mendorong deteksi dini dan pengobatan yang tepat (Azizah et al., 2022).

Edukasi dan kampanye kesehatan merupakan strategi penting dalam pencegahan penyakit menular seperti HIV-AIDS dan Tuberculosis (TBC) (Rau et al., 2018). Pekerja, terutama di sektor industri, konstruksi, dan pekerja migran, sering kali menghadapi risiko lebih tinggi terhadap penyakit ini akibat kondisi kerja, mobilitas tinggi, serta akses terbatas terhadap informasi kesehatan (Hasudungan, 2020). Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan kampanye yang tepat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku preventif pekerja (Swart et al., 2013).

Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik individu dalam mencegah penyakit (Hasudungan et al., 2020). Beberapa teori yang relevan dalam edukasi kesehatan pekerja meliputi: Health Belief Model (HBM): Teori ini menekankan bahwa individu akan mengambil tindakan pencegahan jika mereka memahami risiko penyakit, manfaat tindakan

preventif, serta adanya faktor pendorong seperti edukasi dan akses layanan kesehatan (Mansur et al., 2023). Theory of Planned Behavior (TPB): Menjelaskan bahwa niat seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks ini, pekerja lebih mungkin terlibat dalam perilaku pencegahan jika mereka merasa mampu dan didukung oleh lingkungan kerja. Social Learning Theory (SLT): Menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan pengalaman sosial. Kampanye pencegahan yang menampilkan testimoni atau role model pekerja yang menerapkan perilaku sehat dapat meningkatkan efektivitas edukasi (Sy et al., 2019).

Program ini ditujukan bagi: Pekerja di sektor industri, konstruksi, dan pekerja migran yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV-AIDS dan TBC. Manajemen perusahaan dan tim kesehatan kerja sebagai fasilitator dalam edukasi kesehatan bagi pekerja. Masyarakat sekitar tempat kerja yang berinteraksi dengan para pekerja, guna meningkatkan kesadaran akan pencegahan penyakit menular. Tujuan kegiatan ini antara lain: Meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai HIV-AIDS dan TBC, termasuk cara pencegahan, gejala, dan pengobatan; Mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV-AIDS dan TBC di lingkungan kerja; Meningkatkan akses pekerja terhadap layanan kesehatan dan pemeriksaan dini; Mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mendukung kesehatan pekerja dengan menyediakan fasilitas edukasi dan pemeriksaan kesehatan rutin.

Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi penyebaran HIV-AIDS dan TBC di kalangan pekerja, sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan mereka. Edukasi dan kampanye pencegahan penyakit menular bagi pekerja harus berbasis pada teori yang kuat serta strategi yang efektif. Dengan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak terkait, program ini dapat meningkatkan kesadaran pekerja, mengurangi stigma, serta mendorong tindakan preventif dalam mencegah penyebaran HIV-AIDS dan TBC di tempat kerja.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, studi pustaka, perencanaan konsep, pelaksanaan edukasi, diskusi kelompok terarah (FGD), serta evaluasi melalui pre-post test. Sasaran kegiatan adalah 30 pekerja PT X. Pengetahuan dan sikap diukur menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis perubahannya setelah intervensi edukatif. Kegiatan ini dilakukan dalam serangkaian kegiatan yang dibagi dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Observasi dan Survei

Kegiatan dilaksanakan di PT. X Kota Batam dengan obyek sasaran pengabdian adalah pekerja. Observasi awal bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tempat dan permasalahan mitra.

- b. Studi Pustaka

Setelah dilakukan observasi kepada objek sasaran, didapatkan bahan terkait dengan informasi yang harus diberikan kepada sasaran pengaduan. Informasi tersebut dicari melalui jurnal, penelitian tim, artikel, textbook dan browsing internet. Dari hasil studi pustaka didapatkan informasi dan data yang merupakan raw material.

c. Perencanaan Konsep Kegiatan

Perencanaan konsep kegiatan dilakukan dengan diadakannya rapat anggota pengusul dan mitra secara keseluruhan. Berdasarkan rapat yang ada, maka ditetapkan bahwa kegiatan PKM ini dilakukan dengan dua fokus permasalahan utama yakni HIV-AIDS dan TBC.

d. Persiapan Administrasi

Setelah dilakukan observasi dan perencanaan teknis kegiatan, selanjutnya dilakukan persiapan administrasi dan birokrasi yang dalam hal ini adalah pembuatan surat izin kegiatan pada PT X Kota Batam, pembuatan surat-surat perizinan untuk melakukan kegiatan PKM.

e. Pelaksanaan PKM

Setelah perizinan selesai maka selanjutnya adalah pelaksanaan PKM. PKM ini direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan dengan pembagian waktu di masing-masing fokus permasalahan dan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan dituangkan dalam bentuk table yang dibandingkan antara pre-post test untuk mengukur pengetahuan dan sikap.

Tabel 1. Hasil Pre-Post Pengetahuan Responden

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (n = 30)	%	Post-Test (n = 30)	%
Baik (skor ≥ 76)	6	20%	22	73%
Cukup (56–75)	10	33%	7	23%
Kurang (< 56)	14	47%	1	4%
Rata-rata skor	58.2		78.7	

Tabel 2. Hasil Pre-Post Sikap Responden

Kategori Sikap	Pre-Test (n = 30)	%	Post-Test (n = 30)	%
Positif	10	33%	25	83%
Netral	12	40%	5	17%
Negatif	8	27%	0	0%
Rata-rata skor	63.5		82.1	

Hasil pre-test menunjukkan bahwa 47% pekerja memiliki pengetahuan kurang, dan hanya 20% memiliki pengetahuan baik. Setelah edukasi, pengetahuan baik meningkat menjadi 73%, dan hanya 1 orang yang masih tergolong kurang. Rata-rata skor naik dari 58,2 menjadi 78,7. Untuk sikap, pekerja dengan sikap positif meningkat dari 33% menjadi 83%. Tidak ada lagi pekerja yang memiliki sikap negatif setelah program. Selain itu, temuan dari FGD mengungkap pentingnya kebijakan internal perusahaan dan perlunya media edukatif yang kontekstual. Edukasi yang diberikan telah berhasil mendorong perubahan perilaku serta mengurangi stigma.

Pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap individu dalam pencegahan penyakit menular seperti TBC (Sugiarto et al., 2018a; Yuni, 2016). Pekerja yang memiliki pemahaman memadai mengenai cara penularan, gejala awal, dan strategi pencegahan TBC cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap tindakan preventif, seperti menggunakan masker, melakukan skrining kesehatan secara berkala, dan menghindari kontak langsung dengan penderita. Sebaliknya, kurangnya informasi dapat menimbulkan sikap apatis atau bahkan penolakan terhadap upaya pencegahan (Hasudungan, 2020; Rahayuni et al., 2019; Setiawati, 2014; Sugiarto et al., 2018b).

Dalam konteks tempat kerja, hubungan antara pengetahuan dan sikap sangat krusial mengingat TBC adalah penyakit yang mudah menyebar melalui udara, terutama di lingkungan yang tertutup, padat, dan memiliki ventilasi buruk. Ketika pekerja menyadari bahwa TBC dapat dicegah dengan perilaku sederhana seperti menjaga kebersihan, memperhatikan etika batuk, dan mengikuti prosedur kesehatan perusahaan, mereka lebih mungkin untuk menunjukkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan (Abdullateef et al., 2024; Lin et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan secara langsung berkorelasi dengan perubahan sikap yang signifikan. Misalnya, dalam program edukasi yang diberikan kepada pekerja industri, terjadi peningkatan sikap kooperatif dalam memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan setelah mereka mengetahui pentingnya deteksi dini. Ini menegaskan bahwa perubahan perilaku dimulai dari transformasi kognitif yang berbasis pada informasi yang benar dan relevan (Azizah et al., 2022; Kaumba et al., 2024; Purnani, 2024).

Namun, meskipun pengetahuan merupakan prasyarat penting, ia tidak selalu otomatis menghasilkan perubahan sikap tanpa adanya penguatan dari lingkungan sosial dan kebijakan perusahaan. Budaya kerja yang mendukung, komunikasi interpersonal yang baik antar pekerja, serta dukungan dari manajemen dalam bentuk fasilitas kesehatan dan edukasi berkelanjutan turut memperkuat hubungan positif antara pengetahuan dan sikap tersebut. Tanpa lingkungan yang kondusif, pengetahuan saja bisa tidak cukup untuk mendorong sikap proaktif.

Dalam pelaksanaan program pencegahan TBC, penting untuk merancang materi edukasi yang kontekstual, mudah dipahami, dan menyentuh aspek sosial-budaya pekerja. Hal ini bertujuan agar informasi yang diberikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat menggugah sikap dan komitmen pekerja dalam melindungi dirinya dan rekan kerja dari potensi penularan. Media

visual, simulasi, dan testimoni dari penyintas dapat menjadi strategi efektif dalam menguatkan hubungan pengetahuan dan sikap tersebut.

Dengan demikian, keberhasilan pencegahan TBC di tempat kerja sangat bergantung pada sinergi antara peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif. Intervensi yang hanya menekankan pada penyampaian informasi tanpa memperhatikan aspek sikap dan budaya kerja akan kurang efektif. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan harus menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan bebas TBC.

Pengetahuan adalah fondasi penting dalam membentuk sikap pekerja terhadap pencegahan HIV-AIDS. Di tempat kerja, pemahaman yang baik mengenai cara penularan, metode pencegahan, dan pengobatan HIV-AIDS dapat memengaruhi sikap pekerja dalam berinteraksi, menjaga diri, serta dalam mendukung rekan kerja yang mungkin terdampak. Pengetahuan yang benar dapat mengikis ketakutan yang tidak berdasar dan menghilangkan stigma, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan suportif. Sayangnya, HIV-AIDS masih sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang dan penyakit mematikan yang tidak bisa disembuhkan. Ketidaktahuan semacam ini sering kali melahirkan sikap negatif, seperti diskriminasi terhadap penderita HIV, ketakutan berlebihan dalam bersosialisasi, dan penolakan terhadap program pencegahan yang diselenggarakan perusahaan. Oleh karena itu, edukasi yang komprehensif sangat diperlukan untuk memperbaiki persepsi tersebut (Sommerland et al., 2020).

Ketika pekerja memiliki pengetahuan yang cukup, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengikuti program pencegahan, seperti pemeriksaan HIV secara sukarela (VCT), penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di sektor berisiko tinggi, serta memahami pentingnya menjaga perilaku hidup sehat. Sikap ini penting untuk menurunkan potensi penularan di lingkungan kerja, khususnya pada sektor industri, konstruksi, dan pekerja migran yang memiliki mobilitas tinggi.

Namun, pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya pembentukan sikap positif melalui pendekatan emosional dan sosial. Kampanye edukasi yang menyentuh aspek empati, solidaritas, dan hak asasi manusia terbukti lebih efektif dalam mengubah sikap pekerja. Ketika pekerja menyadari bahwa penderita HIV dapat hidup normal dan produktif dengan pengobatan ARV, mereka cenderung memiliki sikap inklusif dan mendukung.

Kebijakan perusahaan juga memainkan peran penting dalam mengaitkan pengetahuan dan sikap. Perusahaan yang secara aktif memberikan edukasi rutin, menyediakan akses tes HIV yang aman dan rahasia, serta memiliki aturan anti-diskriminasi dapat membantu memperkuat sikap positif pekerja. Lingkungan kerja yang kondusif akan memudahkan proses internalisasi pengetahuan ke dalam sikap dan tindakan nyata. Kesimpulannya, hubungan antara pengetahuan dan sikap sangat menentukan keberhasilan program pencegahan HIV-AIDS di tempat kerja. Pengetahuan yang benar akan membuka jalan bagi terbentuknya sikap yang bijak, empatik, dan bertanggung jawab. Untuk itu, pendekatan edukatif yang strategis, berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan perusahaan harus menjadi prioritas dalam menciptakan tempat kerja yang sehat, aman, dan bebas stigma.

terhadap HIV-AIDS. Beberapa temuan penting dari diskusi kelompok fokus (FGD) adalah: Masih adanya stigma terhadap penderita HIV di tempat kerja; Minimnya akses informasi dan layanan skrining Kesehatan; Kebutuhan akan kebijakan internal perusahaan untuk mendukung upaya pencegahan; dan Media visual seperti poster dinilai efektif dan mudah dipahami oleh pekerja.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif pekerja terhadap HIV-AIDS dan TBC. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama dari hasil penyuluhan tersebut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran
Penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan pekerja tentang penyakit HIV-AIDS dan TB.
2. Penyuluhan mengajarkan bagaimana cara mengendalikan dan mencegah penularan penyakit salah satunya dengan melatih melakukan etika batuk yang benar dalam pengendalian TB.
3. Pekerja terlibat dalam diskusi dan kegiatan selama penyuluhan, menunjukkan minat dan komitmen mereka dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular di lingkungan kerja.

5. SARAN

Diharapkan perusahaan dapat melanjutkan upaya ini secara berkelanjutan melalui kebijakan yang mendukung, fasilitas skrining, dan penyuluhan rutin. Kegiatan serupa sebaiknya direplikasi di sektor kerja lain yang memiliki risiko tinggi penularan penyakit menular.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada pimpinan dan seluruh jajaran kepala bidang dan staff PT X di Kota Batam atas bantuan, dukungan, atau sumber daya dalam proses pelaksanaan pengabdian ini. Juga kepada pimpinan YAPISTA, Universitas Ibnu Sina dan pimpinan Fakultas Ilmu Kesehatan serta Prodi Kesehatan Lingkungan telah mendukung pendanaan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullateef, R. O., Esanju, D. O., Akintola, A. A., Salako, O. O., & Akin-Ajani, O. (2024). Community Health Workers' Commitment To Hiv/Aids Control In Africa. *Journal Of Medicine, Surgery, And Public Health*, 2. <https://doi.org/10.1016/J.Glmedi.2023.100036>
- Azizah, N., Nurhayati, R., & Hartanto, H. (2022). The Role Of Health Workers In Combating Tb-Hiv (Case Study At Panti Wilasa Hospital Dr. Cipto Semarang). *Soepra*, 8(1). <https://doi.org/10.24167/Shk.V8i1.4313>

- Chimbindi, N., Bärnighausen, T., & Newell, M. L. (2014). Patient Satisfaction With Hiv And Tb Treatment In A Public Programme In Rural Kwazulu-Natal: Evidence From Patient-Exit Interviews. In *Bmc Health Services Research* (Vol. 14). <https://doi.org/10.1186/1472-6963-14-32>
- Hasudungan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Penderita Tbc Terhadap Stigma Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(1).
- Hasudungan, A., Sri, I., & Wulandari, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Penderita Tbc Terhadap Stigma Penyakitnya Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(1).
- Kaumba, P. C., Siameka, D., Kagujje, M., Chungu, C., Nyangu, S., Sanjase, N., Maimbolwa, M. M., Shuma, B., Chilukutu, L., & Muyoyeta, M. (2024). Knowledge, Attitudes, And Practices Towards Childhood Tuberculosis Among Healthcare Workers At Two Primary Health Facilities In Lusaka, Zambia. *Plos One*, 19(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287876>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Penyakit Hiv Aids Di Indonesia. In *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri*. <https://doi.org/10.1002/prot.24391>
- Lin, H., Wei, Q., Shimiao, T., Hongwei, C., & Yiwen, J. (2024). Study On Risk Factors Of Mycobacterium Tuberculosis Infection Among Health Workers In Medical Institutions. *Chinese Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Diseases*, 42(2). <https://doi.org/10.3760/cma.j.cn121094-20230803-00273>
- Mansur, N., Handoko, D., & Rahman, I. (2023). Karakteristik Pasien Koinfeksi Tb-Hiv Di Rsud Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Periode 2018-2021. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5).
- Purnani, W. (2024). The Relationship Between The Role Of Health Workers And Motivation For Hiv/Aids Testing In Pregnant Women. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 5(2). <https://doi.org/10.47710/jp.v5i2.262>
- Rahayuni, N. P. W., Sriasih, N. G. K., & Surati, I. G. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Keteraturan Pemeriksaan Infeksi Menular Seksual. ... (*The Journal Of ...*, 7(1).
- Rau, A., Wouters, E., Engelbrecht, M., Masquillier, C., Uebel, K., Kigozi, G., Sommerland, N., & Janse Van Rensburg, A. (2018). Towards A Health-Enabling Working Environment - Developing And Testing Interventions To Decrease Hiv And Tb Stigma Among Healthcare Workers In The Free State, South Africa: Study Protocol For A Randomised Controlled Trial. *Trials*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13063-018-2713-5>
- Setiawati, N. (2014). Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Universitas Surabaya Terkait Upaya Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–16.

- Sommerland, N., Masquillier, C., Rau, A., Engelbrecht, M., Kigozi, G., Pliakas, T., Janse Van Rensburg, A., & Wouters, E. (2020). Reducing Hiv- And Tb-Stigma Among Healthcare Co-Workers In South Africa: Results Of A Cluster Randomised Trial. *Social Science And Medicine*, 266. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113450>
- Sugiarto, S., Herdianti, H., & Entianopa, E. (2018a). Pengetahuan, Persepsi, Self Efficacy Dan Pengaruh Interpersonal Penderita Terhadap Pencegahan Penularan Tb Paru (Descriptif Study). *Gorontalo Journal Of Public Health*. <https://doi.org/10.32662/gjph.v1i2.274>
- Sugiarto, S., Herdianti, H., & Entianopa, E. (2018b). Pengetahuan, Persepsi, Self Efficacy Dan Pengaruh Interpersonal Penderita Terhadap Pencegahan Penularan Tb Paru (Descriptif Study). *Gorontalo Journal Of Public Health*. <https://doi.org/10.32662/gjph.v1i2.274>
- Swart, A. M., Chisholm, B. S., Cohen, K., Workman, L. J., Cameron, D., & Blockman, M. (2013). Original Article: Analysis Of Queries From Nurses To The South African National Hiv & Tb Health Care Worker Hotline. *Southern African Journal Of Hiv Medicine*, 14(4). <https://doi.org/10.7196/sajhivmed.948>
- Sy, T. R. L., Padmawati, R. S., Baja, E. S., & Ahmad, R. A. (2019). Acceptability And Feasibility Of Delegating Hiv Counseling And Testing For Tb Patients To Community Health Workers In The Philippines: A Mixed Methods Study. *Bmc Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6497-7>
- Timory, Y., & Modjo, R. (2023). Analisis Stigma Pada Penderita Tbc Di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2).
- Uwimana, J., Zarowsky, C., Hausler, H., & Jackson, D. (2012). Engagement Of Non-Government Organisations And Community Care Workers In Collaborative Tb/Hiv Activities Including Prevention Of Mother To Child Transmission In South Africa: Opportunities And Challenges. *Bmc Health Services Research*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1472-6963-12-233>
- Yuni, I. D. A. M. A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Mdr Tb Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis (Studi Di Puskesmas Perak Timur Surabaya). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3), 301–312. <http://repository.unair.ac.id/39811/>

